



Alih Kode antara Bahasa Arab, Bahasa Indonesia dan Dialek Daerah dalam Interaksi Santri di Lingkungan Pesantren

Ulayya Dhiya Ulhaq¹, Vina Latifah^{1,*}, Ade Nandang¹, Izzuddin Musthafa¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

*Correspondence: latifahvina53@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, faktor penyebab, dan fungsi alih kode antara bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan dialek daerah dalam interaksi santri di lingkungan pesantren. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa tuturan santri yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan Teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi santri berlangsung dalam situasi multilingual yang memunculkan alih kode Indonesia-Arab, Arab-Indonesia, Indonesia-dialek daerah, dan Arab-dialek daerah, baik secara situasional maupun metaforis. Alih kode dipengaruhi oleh lawan tutur, situasi komunikasi, topik pembicaraan, kemampuan berbahasa, identitas sosial, kebijakan bahasa pesantren, dan lingkungan multilingual. Secara linguistik, alih kode berfungsi sebagai strategi adaptasi komunikasi untuk menyesuaikan konteks tutur, memperjelas makna, memperkuat solidaritas kelompok, menegaskan identitas kesantrian, serta mendukung pembelajaran bahasa Arab. Temuan ini menunjukkan bahwa alih kode merupakan praktik kebahasaan yang berperan penting dalam membangun efektivitas komunikasi dan dinamika sosial di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Alih Kode; Interaksi Santri; Lingkungan Pesantren

Received: 18 Jun 2026; Revised: 26 Jun 2026; Accepted: 27 Jun 2026; Available Online: 29 Jun 2026

This is an open access article under the [CC - BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menerapkan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam aktivitas sehari-hari. Dalam interaksi santri, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional, bahasa Arab sebagai bahasa pembelajaran dan ibadah, sedangkan dialek daerah tetap digunakan sebagai bahasa pertama yang dibawa dari lingkungan asal masing-masing (Al Asyari, 2022). Situasi multilingual tersebut memunculkan fenomena alih kode dalam komunikasi antarsantri maupun antara santri dan pengajar. Meskipun fenomena ini sering dijumpai, kajian mengenai bentuk alih kode, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta fungsi alih kode dalam interaksi santri di lingkungan pesantren masih terbatas. Sebagian penelitian lebih banyak membahas alih kode pada konteks pendidikan atau masyarakat bilingual secara umum, sehingga karakteristik alih kode dalam lingkungan pesantren yang melibatkan bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan dialek daerah belum banyak dideskripsikan secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis bentuk, faktor penyebab, dan fungsi alih kode dalam interaksi santri sebagai upaya memberikan gambaran empiris mengenai praktik kebahasaan di lingkungan pesantren (Wahidah et al., 2019).

Kajian mengenai alih kode telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks pendidikan dan sosial. Putri Pancali et al. (2024) mengidentifikasi alih kode internal, alih kode eksternal, dan campur kode internal yang dipengaruhi oleh budaya, kebiasaan, kosakata, dan penggunaan istilah. Sementara itu, Wahidah et al. (2019) menemukan 138 kasus alih kode di lingkungan pesantren yang berfungsi meningkatkan efektivitas komunikasi antara santri dan guru. Penelitian Hartinah et al. (2026) juga mengungkap 52 tuturan alih kode dan 127 campur kode bahasa Indonesia-Sunda yang mencerminkan fenomena kedwibahasaan di sekolah. Pada konteks pesantren, Sabrina et al. (2025) menunjukkan bahwa alih kode Arab-Indonesia dimanfaatkan untuk

mempermudah pemahaman materi pembelajaran, sedangkan Mahiroh dan Ahmadi (2024) menemukan bahwa alih kode dipengaruhi oleh karakteristik penutur, konteks sosial, dan tujuan komunikasi. Meskipun memberikan kontribusi terhadap kajian alih kode, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada identifikasi bentuk dan faktor penyebab alih kode atau campur kode, serta lebih banyak mengkaji komunikasi dalam proses pembelajaran. Penelitian tersebut juga belum mengkaji secara komprehensif pola alih kode yang melibatkan bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan dialek daerah dalam interaksi santri sehari-hari, beserta keterkaitan antara bentuk, faktor penyebab, dan fungsi alih kode dalam konteks multilingual pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis secara terpadu bentuk, faktor penyebab, dan fungsi alih kode dalam interaksi santri, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika kebahasaan di lingkungan pesantren.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada kajian alih kode dalam konteks multilingual pesantren yang melibatkan tiga bahasa, yaitu bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan dialek daerah, dalam interaksi santri sehari-hari. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji alih kode pada konteks bilingual atau hanya berfokus pada proses pembelajaran di kelas, penelitian ini menganalisis penggunaan ketiga bahasa tersebut secara bersamaan dalam komunikasi santri di lingkungan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai karakteristik alih kode pada komunitas multilingual pesantren yang belum banyak dikaji dalam penelitian sosiolinguistik sebelumnya.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan kajian bahasa di lingkungan pendidikan Islam. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai fenomena alih kode dalam masyarakat multibahasa serta memperkaya kajian sosiolinguistik di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola pesantren, guru bahasa Arab, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam merancang strategi pembelajaran bahasa yang lebih efektif sesuai dengan realitas kebahasaan santri. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya lingkungan berbahasa yang lebih kondusif sehingga penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pembelajaran dapat berjalan seiring dengan pelestarian bahasa Indonesia dan dialek daerah sebagai bagian dari identitas budaya santri (Azhar et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena alih kode antara bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan dialek daerah dalam interaksi santri di lingkungan pesantren. Melalui pendekatan tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk alih kode, fungsinya, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya berdasarkan situasi alami dalam kehidupan sehari-hari santri. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk memaparkan secara sistematis penggunaan berbagai bahasa dalam komunikasi santri berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pola-pola alih kode yang muncul dalam interaksi formal maupun informal di pesantren serta makna sosial yang terkandung di dalamnya (Fadlil & Herdiana, 2023).

Sumber data dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari interaksi kebahasaan santri, ustaz, dan pengurus pesantren yang terlibat dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Informan penelitian berjumlah 10 orang yang terdiri atas 6 santri, 2 ustaz, dan 2 pengurus pesantren. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan lama tinggal di pesantren minimal 1 tahun serta intensitas penggunaan bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan dialek daerah dalam komunikasi sehari-hari. Intensitas penggunaan bahasa tersebut ditentukan berdasarkan frekuensi keterlibatan informan dalam kegiatan berbahasa, baik di kelas, asrama, maupun kegiatan pesantren lainnya, yang diamati melalui observasi dan diperkuat dengan hasil wawancara. Data primer berupa tuturan yang mengandung alih kode, hasil wawancara mengenai alasan penggunaan bahasa tertentu, serta informasi mengenai kebiasaan berbahasa di lingkungan pesantren. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pesantren, tata tertib penggunaan bahasa, buku pedoman pembelajaran bahasa Arab, jurnal ilmiah, artikel, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sosiolinguistik, bilingualisme, dan alih kode. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teoretis terhadap temuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi santri dalam berbagai situasi komunikasi, baik di kelas, asrama, masjid, maupun lingkungan pesantren lainnya. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada santri, ustaz, dan pengurus pesantren untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya alih kode serta fungsi penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan lapangan, rekaman percakapan, foto kegiatan, serta dokumen yang berkaitan dengan kebijakan penggunaan bahasa di pesantren. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu agar data yang diperoleh lebih lengkap, akurat, dan sesuai dengan focus penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Nasution & Irman, 2024). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan tuturan yang mengandung alih kode antara bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan dialek daerah. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel klasifikasi untuk mempermudah identifikasi pola penggunaan bahasa. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data guna memperoleh temuan yang valid mengenai bentuk, fungsi, dan faktor penyebab alih kode. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui proses perbandingan tersebut, data yang diperoleh dapat saling melengkapi dan diverifikasi sehingga menghasilkan temuan yang lebih objektif, kredibel, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Alih Kode dalam Interaksi Santri di Lingkungan Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi santri di lingkungan pesantren berlangsung dalam situasi multilingual yang melibatkan penggunaan bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan berbagai dialek daerah. Keberagaman latar belakang kebahasaan santri menyebabkan terjadinya peralihan bahasa secara alami dalam berbagai konteks komunikasi, baik dalam kegiatan pembelajaran, kehidupan asrama, kegiatan ibadah, maupun interaksi sosial sehari-hari (Hestyaningsih et al., 2024). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa alih kode merupakan strategi komunikasi yang umum digunakan oleh santri untuk menyesuaikan diri dengan lawan tutur, situasi komunikasi, serta tujuan percakapan yang ingin dicapai. Bentuk alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup alih kode internal dan alih kode eksternal yang terjadi antara bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan dialek daerah.

Alih Kode Indonesia-Arab

Bentuk pertama yang ditemukan adalah alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Bentuk ini merupakan jenis alih kode yang paling sering digunakan oleh santri, terutama dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas keagamaan. Berdasarkan hasil observasi di kelas, guru sering memulai penjelasan materi menggunakan bahasa Indonesia untuk memudahkan pemahaman peserta didik, kemudian beralih ke bahasa Arab ketika menjelaskan istilah-istilah tertentu atau memberikan contoh percakapan. Misalnya, dalam pembelajaran mufradat guru menyampaikan penjelasan dalam bahasa Indonesia, kemudian melanjutkan dengan ungkapan bahasa Arab seperti "إِفْتَحِ الْكِتَابَ" atau "إِفْرَأْ النَّصْنَ". Dalam situasi tersebut, peralihan bahasa dilakukan untuk memperkuat pemahaman santri sekaligus membiasakan mereka menggunakan bahasa Arab dalam konteks yang nyata.

Alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab juga ditemukan dalam komunikasi antarsantri di asrama. Ketika berbincang mengenai kegiatan sehari-hari, santri sering menyisipkan ungkapan bahasa Arab seperti "مَعَ السَّلَامَةِ", "شُكْرًا", atau "كَيْفَ حَالُكَ" di tengah percakapan berbahasa Indonesia. Penggunaan ungkapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol identitas santri yang hidup dalam lingkungan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa Arab telah menjadi bagian dari budaya komunikasi santri sehingga penggunaannya sering muncul secara spontan dalam percakapan sehari-hari (Zuhriyah et al., 2025).

Alih Kode Arab-Indonesia

Bentuk kedua adalah alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Bentuk ini umumnya terjadi ketika santri atau guru mengalami kesulitan menjelaskan konsep tertentu dalam bahasa Arab secara penuh.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian santri mengaku lebih mudah memahami penjelasan materi apabila guru sesekali menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, ketika menjelaskan teks berbahasa Arab atau kaidah nahwu dan sharaf, guru sering beralih ke bahasa Indonesia agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih jelas. Misalnya, setelah membaca teks bahasa Arab, guru memberikan penjelasan makna dan konteks menggunakan bahasa Indonesia. Peralihan tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa penghubung yang membantu proses pemahaman materi pembelajaran.

Selain dalam pembelajaran, alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia juga terjadi dalam percakapan informal. Ketika santri berusaha menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari namun mengalami keterbatasan kosakata, mereka cenderung beralih ke bahasa Indonesia untuk melengkapi informasi yang ingin disampaikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Arab yang beragam di antara santri memengaruhi intensitas penggunaan alih kode dalam komunikasi (Amelia et al., 2026).

Alih Kode Indonesia-Dialek Daerah

Bentuk ketiga yang ditemukan adalah alih kode antara bahasa Indonesia dan dialek daerah. Lingkungan pesantren yang terdiri atas santri dari berbagai wilayah menyebabkan terjadinya interaksi yang melibatkan beragam bahasa daerah, seperti Jawa, Sunda, Madura, Banjar, dan dialek lokal lainnya. Berdasarkan hasil observasi, santri umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama saat berkomunikasi dengan teman yang berasal dari daerah berbeda. Namun, ketika berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang daerah yang sama, mereka cenderung beralih menggunakan dialek daerah masing-masing. Sebagai contoh, dua santri asal Jawa yang sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia dapat berpindah ke bahasa Jawa ketika membahas hal-hal yang bersifat pribadi atau dalam suasana percakapan yang lebih santai.

Penggunaan dialek daerah dalam komunikasi antarsantri menunjukkan adanya fungsi identitas dan solidaritas sosial. Santri merasa lebih akrab dan nyaman ketika menggunakan bahasa yang berasal dari daerah yang sama. Dalam konteks ini, alih kode tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk membangun hubungan sosial serta memperkuat rasa kebersamaan di antara sesama santri. Temuan ini sejalan dengan teori sosiolinguistik yang menyatakan bahwa pemilihan bahasa dipengaruhi oleh faktor kedekatan sosial dan identitas kelompok (Mahiroh & Ahmadi, 2024).

Alih Kode Arab-Dialek Daerah

Bentuk keempat adalah alih kode antara bahasa Arab dan dialek daerah. Meskipun frekuensinya tidak sebanyak bentuk alih kode lainnya, fenomena ini tetap ditemukan dalam interaksi santri. Misalnya, ketika santri sedang menghafal mufradat atau berdiskusi mengenai pelajaran agama, mereka menggunakan istilah-istilah bahasa Arab, kemudian beralih ke dialek daerah untuk memberikan komentar atau penjelasan tambahan kepada teman yang berasal dari daerah yang sama. Bentuk alih kode ini menunjukkan adanya perpaduan antara identitas keagamaan yang direpresentasikan melalui bahasa Arab dan identitas kultural yang tercermin dalam penggunaan Bahasa daerah (Wahidah et al., 2019).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya bentuk alih kode situasional dan alih kode metaforis. Alih kode situasional terjadi ketika perubahan bahasa dipengaruhi oleh perubahan situasi komunikasi, seperti perpindahan dari kegiatan formal ke kegiatan informal. Sebagai contoh, santri menggunakan bahasa Arab ketika mengikuti pembelajaran atau kegiatan muhadharah, tetapi beralih ke bahasa Indonesia atau dialek daerah ketika berada di asrama atau kantin. Sementara itu, alih kode metaforis terjadi ketika penutur sengaja mengganti bahasa untuk menciptakan efek tertentu, seperti menunjukkan penghormatan, mempertegas makna, atau menampilkan identitas sebagai santri.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena alih kode di lingkungan pesantren merupakan konsekuensi dari kehidupan multilingual yang dijalani santri setiap hari. Penggunaan bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan dialek daerah berlangsung secara dinamis sesuai dengan kebutuhan komunikasi, situasi tutur, serta hubungan sosial antarpener. Alih kode tidak dapat dipandang sebagai bentuk ketidakmampuan berbahasa, melainkan sebagai strategi komunikasi yang mencerminkan kompetensi multilingual santri dalam mengelola berbagai sumber Bahasa yang mereka miliki (Ridesta, 2025, 2025).

Dengan demikian, bentuk-bentuk alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, bahasa Arab ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke dialek daerah, serta bahasa Arab ke dialek daerah. Selain itu, terdapat pula alih kode situasional dan metaforis yang

menunjukkan fleksibilitas penggunaan bahasa dalam kehidupan pesantren. Keberadaan berbagai bentuk alih kode tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan pesantren merupakan ruang interaksi multibahasa yang kaya akan dinamika sosial dan kebahasaan, sehingga menjadi kajian yang penting dalam perspektif sosiolinguistik dan pendidikan Bahasa.

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Alih Kode

Alih kode yang terjadi antara bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan dialek daerah dalam interaksi santri di lingkungan pesantren dipengaruhi oleh beragam faktor, baik linguistik, sosial, budaya, maupun situasional. Perbedaan latar belakang bahasa yang dimiliki para santri membentuk suasana multibahasa yang memungkinkan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, alih kode tidak hanya dipandang sebagai perpindahan bahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang digunakan santri untuk mencapai tujuan tertentu dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode tersebut antara lain lawan tutur, situasi komunikasi, topik pembicaraan, tingkat kemampuan berbahasa, identitas sosial, kebijakan bahasa di pesantren, serta pengaruh lingkungan yang bersifat multibahasa.

Perbedaan Lawan Bicara

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri, pemilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh siapa yang menjadi mitra bicara dalam suatu percakapan. Ketika berinteraksi dengan ustaz atau guru bahasa Arab, santri cenderung menggunakan bahasa Arab atau menyisipkan ungkapan-ungkapan Arab sebagai bentuk penghormatan sekaligus kepatuhan terhadap aturan bahasa yang berlaku di pesantren. Sebaliknya, ketika berkomunikasi dengan teman sebaya yang berasal dari daerah yang sama, mereka lebih sering menggunakan dialek daerah. Apabila lawan tutur berasal dari daerah yang berbeda, bahasa Indonesia menjadi pilihan utama sebagai bahasa pemersatu. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan bahasa sering kali dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik lawan tutur agar komunikasi berlangsung lebih efektif (Fadlil & Herdiana, 2023).

Situasi dan Konteks Komunikasi

Berdasarkan hasil observasi, penggunaan bahasa berbeda sesuai dengan konteks formal maupun informal yang terjadi di pesantren. Dalam kegiatan formal seperti pembelajaran di kelas, muhadharah, hafalan mufradat, atau kegiatan resmi lainnya, bahasa Arab lebih dominan digunakan sesuai dengan kebijakan lembaga. Namun, ketika santri berada di asrama, kantin, lapangan, atau lingkungan santai lainnya, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan dialek daerah. Perubahan situasi tersebut memicu terjadinya alih kode secara alami karena setiap bahasa memiliki fungsi sosial yang berbeda dalam kehidupan pesantren.

Alih kode yang dipengaruhi oleh situasi komunikasi menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai penanda konteks sosial. Ketika suasana berubah dari formal menjadi informal, santri merasa lebih bebas menggunakan bahasa yang dianggap paling nyaman bagi mereka. Temuan ini sejalan dengan teori sosiolinguistik yang menyatakan bahwa perubahan situasi tutur merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi pilihan Bahasa dalam masyarakat bilingual maupun multilingual (Normalita & Oktavia, 2019).

Topik Pembicaraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema atau topik yang dibicarakan sangat memengaruhi munculnya alih kode. Dalam pembahasan yang berkaitan dengan materi agama, kitab kuning, fiqih, hadis, atau pelajaran bahasa Arab, santri lebih sering menggunakan istilah-istilah bahasa Arab karena dianggap lebih tepat dan sulit digantikan oleh bahasa lain. Namun, ketika topik pembicaraan beralih pada kehidupan sehari-hari, pengalaman pribadi, atau dialek daerah. Sebagai contoh, etika mendiskusikan pelajaran nahwu dan sharaf, santri menggunakan istilah seperti *fi'il*, *isim*, *maf'ul bih*, dan *mudhaf ilaih* dalam bahasa Arab. Akan tetapi, ketika percakapan beralih pada aktivitas sehari-hari, mereka kembali menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Hal ini menunjukkan bahwa alih kode digunakan untuk mempertahankan ketepatan makna dan efektivitas komunikasi sesuai dengan topik sedang dibahas (Mahiroh & Ahmadi, 2024).

Kemampuan atau Kompetensi Berbahasa yang Dimiliki Santri

Berdasarkan hasil wawancara, tidak semua santri memiliki tingkat penguasaan bahasa Arab yang sama. Sebagian santri telah terbiasa menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, sementara sebagian

lainnya masih berada pada tahap pembelajaran dasar. Perbedaan kemampuan tersebut menyebabkan santri sering beralih dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia ketika mengalami kesulitan menemukan kosakata atau menyusun kalimat yang tepat. Dalam beberapa situasi, santri memulai percakapan menggunakan bahasa Arab, kemudian beralih ke bahasa Indonesia untuk menjelaskan ide yang lebih kompleks. Fenomena ini menunjukkan bahwa alih kode berfungsi sebagai strategi kompensasi linguistik untuk mengatasi keterbatasan penguasaan bahasa. Dengan melakukan alih kode, komunikasi tetap dapat berlangsung tanpa mengurangi pemahaman lawan tutur. Oleh karena itu, kompetensi bahasa menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi frekuensi dan bentuk alih kode di lingkungan pesantren (Putri Pancali et al., 2024).

Identitas Sosial dan Budaya Santri

Lingkungan pesantren mempertemukan santri dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang berbeda. Dalam kondisi tersebut, penggunaan bahasa tertentu sering kali menjadi simbol identitas kelompok. Berdasarkan hasil observasi, santri cenderung menggunakan dialek daerah ketika ingin menunjukkan kedekatan sosial, solidaritas, atau rasa kebersamaan dengan teman yang berasal dari daerah yang sama. Sebaliknya, penggunaan bahasa Arab sering diasosiasikan dengan identitas keagamaan dan status sebagai santri.

Alih kode dalam konteks ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk menegaskan identitas sosial penutur. Ketika seorang santri beralih dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah, ia sedang menunjukkan kedekatan budaya dengan lawan tuturnya. Sementara itu, penggunaan bahasa Arab dalam percakapan tertentu dapat mencerminkan citra religius dan lingkungan pendidikan Islam yang melekat pada kehidupan pesantren. Temuan ini menunjukkan bahwa Bahasa memiliki fungsi simbolik yang kuat dalam membentuk identitas sosial santri (Sabrina et al., 2025).

Kebijakan Penggunaan Bahasa di Lingkungan Pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus dan guru, sebagian pesantren menerapkan aturan penggunaan bahasa Arab pada waktu-waktu tertentu atau di area tertentu. Kebijakan tersebut bertujuan membiasakan santri menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, santri masih sering melakukan alih kode dengan bahasa Indonesia dan dialek daerah, terutama ketika berkomunikasi di luar pengawasan guru atau dalam situasi informal. Keberadaan aturan bahasa justru menciptakan dinamika kebahasaan yang menarik. Di satu sisi, santri berusaha mematuhi kebijakan penggunaan bahasa Arab, tetapi di sisi lain mereka tetap mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah sebagai bagian dari kebiasaan komunikasi mereka. Akibatnya, alih kode menjadi fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan pesantren yang multibahasa (Azhar et al., 2025).

Pengaruh Lingkungan Multilingual Pesantren

Pesantren merupakan ruang sosial yang mempertemukan berbagai bahasa dalam satu komunitas. Interaksi yang intensif antara santri dari berbagai daerah menyebabkan mereka terbiasa mendengar dan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut secara tidak langsung mendorong munculnya alih kode sebagai bentuk adaptasi linguistik terhadap lingkungan sosial yang beragam (Fadlil & Herdiana, 2023).

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa alih kode antara bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan dialek daerah dalam komunikasi santri dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, yaitu lawan tutur, situasi komunikasi, topik pembicaraan, kemampuan berbahasa, identitas sosial, kebijakan bahasa di pesantren, serta lingkungan yang multibahasa. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa alih kode merupakan fenomena yang lazim terjadi dalam komunitas pesantren yang memiliki keberagaman bahasa.

Fungsi Alih Kode dalam Interaksi Santri di Lingkungan Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode antara bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan dialek daerah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pergantian bahasa dalam komunikasi, tetapi juga memiliki fungsi sosial, pedagogis, dan kultural yang penting dalam kehidupan pesantren. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan empat fungsi utama alih kode, yaitu mempermudah komunikasi, menunjukkan solidaritas kelompok, menegaskan identitas kesantrian, dan menyesuaikan konteks sosial.

Mempermudah Komunikasi

Fungsi paling dominan dari penggunaan alih kode di lingkungan pesantren adalah untuk mempermudah komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari, santri berasal dari berbagai daerah dengan tingkat kemampuan bahasa Arab yang berbeda-beda. Kondisi tersebut menyebabkan tidak semua santri mampu berkomunikasi secara penuh menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, alih kode menjadi strategi yang digunakan untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh lawan bicara (Gazali, 2025).

Berdasarkan hasil observasi, alih kode sering terjadi ketika santri membahas materi pelajaran agama atau bahasa Arab. Ketika penutur mengalami kesulitan menjelaskan suatu konsep menggunakan bahasa Arab, mereka beralih ke bahasa Indonesia atau dialek daerah untuk memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami. Misalnya, seorang santri menjelaskan kaidah nahwu menggunakan istilah Arab seperti *fi'il*, *isim*, dan *maf'ul bih*, kemudian melanjutkan penjelasannya dalam bahasa Indonesia agar teman-temannya memahami maksud yang disampaikan. Dalam konteks ini, alih kode berfungsi sebagai jembatan komunikasi yang menghubungkan kemampuan bahasa yang berbeda di antara santri.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru dan ustadz sering menggunakan alih kode sebagai strategi pembelajaran. Penjelasan materi biasanya diawali dengan bahasa Arab sesuai tujuan pembelajaran, kemudian diikuti bahasa Indonesia untuk memperjelas makna dan konteks. Strategi tersebut dinilai efektif karena mampu meningkatkan pemahaman santri terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, alih kode tidak dipandang sebagai hambatan dalam komunikasi, melainkan sebagai sarana untuk mencapai komunikasi yang lebih efektif dan efisien (Azhar et al., 2025).

Selain dalam proses pembelajaran, fungsi mempermudah komunikasi juga terlihat dalam percakapan informal di asrama. Santri sering beralih dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia ketika membahas hal-hal yang memerlukan penjelasan rinci atau ketika lawan bicara belum memahami istilah tertentu. Fenomena ini menunjukkan bahwa alih kode berperan penting dalam menjaga kelancaran komunikasi di lingkungan pesantren yang multibahasa.

Menunjukkan Solidaritas Kelompok

Fungsi kedua yang ditemukan adalah sebagai sarana menunjukkan solidaritas kelompok. Dalam kehidupan pesantren, hubungan sosial antarsantri memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk suasana kebersamaan dan kekeluargaan. Penggunaan bahasa tertentu sering kali menjadi simbol kedekatan sosial dan identitas kelompok (Mahiroh & Ahmadi, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, santri yang berasal dari daerah yang sama cenderung menggunakan dialek daerah ketika berinteraksi dalam situasi informal. Meskipun percakapan awal dilakukan menggunakan bahasa Indonesia, mereka sering beralih ke bahasa Sunda, Jawa, atau dialek daerah lainnya ketika membahas topik yang bersifat pribadi atau santai. Peralihan bahasa tersebut menciptakan suasana yang lebih akrab dan menunjukkan adanya hubungan emosional yang lebih dekat di antara penutur.

Alih kode juga digunakan untuk memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok tertentu. Ketika sekelompok santri yang berasal dari daerah yang sama berkumpul, penggunaan dialek daerah menjadi penanda keanggotaan kelompok sekaligus simbol solidaritas sosial. Dengan menggunakan bahasa yang sama, mereka merasa lebih nyaman dan memiliki ikatan yang lebih kuat dibandingkan ketika menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa umum (Alfien et al., 2022).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa fungsi bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat pembangun relasi sosial. Alih kode memungkinkan santri mengekspresikan rasa kebersamaan, mempererat hubungan pertemanan, serta membangun identitas kelompok dalam lingkungan pesantren yang heterogen.

Menegaskan Identitas Kesantrian

Selain menunjukkan solidaritas kelompok, alih kode juga berfungsi untuk menegaskan identitas kesantrian. Bahasa Arab memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan pesantren karena menjadi bahasa pembelajaran agama dan simbol tradisi keilmuan Islam. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Arab sering dikaitkan dengan identitas seorang santri (Azhar et al., 2025).

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri sering menyisipkan ungkapan Arab dalam percakapan sehari-hari meskipun sedang menggunakan bahasa Indonesia. Ungkapan seperti *jazakallahu khairan*, *barakallahu fiik*, *afwan*, dan *insya Allah* digunakan secara spontan dalam berbagai situasi komunikasi. Penggunaan ungkapan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas religius yang melekat pada kehidupan santri.

Dalam wawancara, beberapa santri menyatakan bahwa penggunaan bahasa Arab membuat mereka merasa lebih dekat dengan budaya pesantren dan nilai-nilai keislaman. Bahasa Arab dianggap sebagai bagian dari karakter santri yang membedakan mereka dari lingkungan masyarakat umum. Oleh karena itu, alih kode ke bahasa Arab sering dilakukan untuk menunjukkan status sebagai pelajar agama sekaligus memperkuat identitas kesiantrian (Zuhriyah et al., 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi simbolik yang kuat dalam membentuk identitas sosial. Melalui alih kode, santri tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menampilkan citra diri sebagai bagian dari komunitas pesantren yang memiliki tradisi keilmuan dan budaya bahasa tertentu.

Menyesuaikan Konteks Sosial

Fungsi berikutnya adalah menyesuaikan konteks sosial. Dalam kehidupan pesantren, setiap situasi komunikasi memiliki norma dan aturan penggunaan bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, santri perlu menyesuaikan pilihan bahasa mereka sesuai dengan konteks yang sedang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian, bahasa Arab lebih dominan digunakan dalam situasi formal seperti kegiatan pembelajaran, muhadharah, diskusi kitab, dan kegiatan keagamaan lainnya. Sebaliknya, bahasa Indonesia dan dialek daerah lebih sering digunakan dalam situasi informal seperti percakapan di asrama, kantin, atau lapangan.

Alih kode memungkinkan santri beradaptasi dengan perubahan situasi tersebut. Ketika suasana berubah dari formal menjadi informal, mereka secara otomatis beralih dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia atau dialek daerah. Sebaliknya, ketika memasuki kegiatan resmi, penggunaan bahasa Arab kembali ditingkatkan sesuai tuntutan lingkungan pesantren (Maggau & Fiddienika, 2025).

Kemampuan menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial menunjukkan bahwa santri memiliki kompetensi komunikatif yang baik. Mereka mampu memahami norma kebahasaan yang berlaku dan memilih bahasa yang dianggap paling tepat dalam setiap situasi. Dengan demikian, alih kode menjadi strategi penting dalam menjaga efektivitas komunikasi sekaligus mempertahankan keharmonisan hubungan sosial di lingkungan pesantren.

Pembahasan

Pola Multilingualisme Santri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kehidupan pesantren mencerminkan pola multilingualisme yang kompleks. Santri hidup dalam lingkungan yang mempertemukan bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan berbagai dialek daerah dalam satu ruang sosial yang sama. Setiap bahasa memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam mendukung kebutuhan komunikasi sehari-hari (Hoyriah et al., 2025).

Bahasa Arab berfungsi sebagai bahasa akademik dan religius yang digunakan dalam pembelajaran, ibadah, serta aktivitas keagamaan lainnya. Bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa penghubung antarsantri yang berasal dari berbagai daerah. Sementara itu, dialek daerah berfungsi sebagai bahasa identitas dan solidaritas sosial.

Pola multilingualisme tersebut menunjukkan adanya distribusi fungsi bahasa yang jelas. Tidak ditemukan dominasi mutlak dari satu bahasa tertentu, melainkan adanya pembagian peran sesuai kebutuhan komunikasi. Kondisi ini menggambarkan bahwa pesantren merupakan komunitas tutur multilingual yang memungkinkan terjadinya interaksi bahasa secara (Fadlil & Herdiana, 2023; Hoyriah et al., 2025).

Keberadaan multilingualisme juga memperlihatkan kemampuan adaptasi linguistik yang dimiliki santri. Mereka mampu berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa mengganggu kelancaran komunikasi. Kemampuan tersebut merupakan bentuk kompetensi komunikatif yang berkembang melalui pengalaman interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren.

Alih Kode sebagai Strategi Komunikasi dan Identitas Sosial

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa alih kode merupakan strategi komunikasi yang digunakan untuk mencapai efektivitas interaksi. Alih kode tidak selalu menunjukkan keterbatasan kemampuan bahasa, tetapi justru mencerminkan kemampuan santri dalam mengelola berbagai sumber linguistik yang mereka miliki (Hoyriah et al., 2025).

Dalam banyak situasi, alih kode digunakan untuk memperjelas informasi, menghindari kesalahpahaman, dan menjaga kelancaran komunikasi. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung memungkinkan pesan yang disampaikan dalam bahasa Arab dapat dipahami dengan lebih baik oleh lawan bicara. Sebaliknya, penggunaan bahasa Arab memberikan nuansa akademik dan religius yang sesuai dengan karakteristik pesantren (Anam et al., n.d.).

Selain sebagai strategi komunikasi, alih kode juga memiliki fungsi identitas sosial. Bahasa Arab menjadi simbol identitas religius dan akademik santri, sedangkan dialek daerah mencerminkan identitas budaya dan asal-usul penutur. Melalui alih kode, santri dapat menampilkan berbagai identitas sosial secara bersamaan sesuai konteks yang dihadapi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana representasi identitas sosial. Alih kode menjadi media yang memungkinkan santri menegosiasikan identitas keagamaan, budaya, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari (Zahroh et al., 2025).

Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren

Temuan penelitian memiliki implikasi penting terhadap pembelajaran bahasa Arab di pesantren. Dari satu sisi, alih kode dapat menjadi strategi pedagogis yang membantu proses pembelajaran. Penggunaan bahasa Indonesia atau dialek daerah sebagai bahasa pendukung memungkinkan santri memahami konsep-konsep bahasa Arab yang sulit dipahami secara langsung (Alfien et al., 2022).

Alih kode membantu guru menjelaskan materi secara lebih efektif dan mengurangi hambatan komunikasi dalam kelas. Dengan adanya penjelasan dalam bahasa yang lebih familiar, santri dapat memahami materi dengan lebih cepat dan mendalam.

Namun demikian, penggunaan alih kode yang berlebihan juga berpotensi mengurangi intensitas penggunaan bahasa Arab. Jika santri terlalu sering bergantung pada bahasa Indonesia atau dialek daerah, kesempatan mereka untuk berlatih menggunakan bahasa Arab secara aktif menjadi berkurang. Akibatnya, perkembangan keterampilan berbicara dan kompetensi komunikatif dalam bahasa Arab dapat terhambat (Ilham, 2025).

Oleh karena itu, diperlukan kebijakan bahasa yang seimbang. Pesantren perlu tetap mendorong penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa utama pembelajaran, namun tetap memberikan ruang bagi penggunaan bahasa Indonesia atau dialek daerah sebagai sarana pendukung pemahaman. Dengan pendekatan tersebut, alih kode dapat dimanfaatkan sebagai strategi pembelajaran yang efektif tanpa mengurangi tujuan utama penguasaan bahasa Arab.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode merupakan fenomena yang melekat dalam kehidupan multibahasa santri. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai sarana dalam membentuk identitas sosial serta mendukung proses pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi kebahasaan santri di lingkungan pesantren berlangsung dalam situasi multilingual yang melibatkan bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan dialek daerah, dengan bentuk alih kode yang beragam seperti Arab-Indonesia, Indonesia-Arab, Indonesia-dialek daerah, serta kombinasi ketiganya dalam satu percakapan. Alih kode tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lawan bicara, situasi komunikasi, topik pembicaraan, tingkat penguasaan bahasa Arab, identitas sosial, serta kebijakan bahasa di pesantren. Temuan penelitian juga mengungkap bahwa alih kode berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk mempermudah interaksi, memperkuat solidaritas, menegaskan identitas kesantrian, dan menyesuaikan bahasa dengan konteks sosial. Selain itu, alih kode memiliki implikasi terhadap pembelajaran bahasa Arab, di mana

penggunaan bahasa Indonesia dan dialek daerah dapat membantu pemahaman materi, namun jika berlebihan dapat mengurangi intensitas praktik bahasa Arab, sehingga diperlukan pengelolaan penggunaan bahasa yang seimbang agar tujuan penguasaan bahasa Arab tetap tercapai.

Daftar Pustaka

- Al Asyari, A. H. (2022). Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(1), 127. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1572>
- Alfien, M. F., Ubaedulah, S. F., Yuliyah, Juidah, I., & Logita, E. (2022). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DI PESANTREN TAHFIDZ QUR'AN DARUL FALAH: ANALISIS SOSIOLINGUISTIK. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 509-518. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.278>
- Amelia, T., Al Farisi, M. Z., & Nurmala, M. (2026). Alih Kode dan Campur Kode Arab-Indonesia dalam Vlog Youtube Ibrohim Elhaq. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v11i1.8483>
- Anam, S., Mariani, N., Aisyah, S., Putriyani, W., & Septian, I. (n.d.). *Alih Kode Dan Campur Kode Di Pondok Pesantren Modern Adzikro*.
- Azhar, R. S., Almaghfur, A. K., Nandang, A., & Nasaruddin, N. S. A. (2025). Alih dan Campur Kode Arab-Indonesia: Studi Sociolinguistik di Pesantren MIMLAM Cileunyi. *Edumulti: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 52-62. <https://doi.org/10.63142/edumulti.v1i2.332>
- Fadlil, M. Y., & Herdiana, H. (2023). ALIH KODE CAMPUR KODE DALAM KOMUNIKASI FORMAL DI PONDOK PESANTREN ANHARUL ULUM KAWALI CIAMIS. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 168. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v7i1.8569>
- Gazali, I. (2025). *Analisis Sociolinguistik Terhadap Praktik Campur Kode dan Alih Kode dalam Pengajaran Bahasa Arab: Studi Kasus Madrasah di Gorontalo*. 10.
- Hartinah, K. S., Pratiwi, W. D., & Syafroni, R. N. (2026). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI SMKN 1 KARAWANG DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 14(1). <https://doi.org/10.31000/lgrm.v14i1.12993>
- Hestyaningsih, L., Basuki Roswanto, Alif Vianni Namina, & Arina Athiyallah. (2024). Adaptasi Kehidupan Santri Baru di Pondok Pesantren (Literatur Review). *Madaniyah*, 14(1), 131-148. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v14i1.834>
- Hoyriah, U., Safitri, N. U., & Evariyani, S. (2025). Fenomena Alih Kode dan Campur Kode pada Percakapan Santriwati di Markaz Al'Arabiyah Al-Ittifaqiah. *Lingua Franca*, 4(2), 58-74. https://doi.org/10.37680/lingua_franca.v4i2.8451
- Ilham, M. A. (2025). INTERFERENSI ALIH KODE BAHASA INDONESIA KE BAHASA ARAB DI KALANGAN SANTRI: PENYIMPANGAN STRUKTUR KALIMAT. M. A.
- Maggau, F. M., & Fiddienika, A. (2025). *Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Arab Pada Peristiwa Tutur Guru Dan Santri*.
- Mahiroh, N. W., & Ahmadi, A. (2024). Campur dan Alih Kode Pondok Pesantren Al Ibrohimi, Manyar sebagai Eskalasi Kosa Kata dan Komunikasi Santri. *Diksatrasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 564. <https://doi.org/10.25157/diksatrasi.v8i2.14047>
- Nasution, I. S., & Irman, I. (2024). ANALISIS DAMPAK KECANDUAN APLIKASI TIKTOK DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TEKNIK SELF MANAGEMENT DI UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(1), 54-63. <https://doi.org/10.32332/jbpi.v6i1.9045>
- Normalita, A., & Oktavia, W. (2019). KOMUNIKASI MULTILINGUAL PADA KOMUNITAS SANTRI

- PONDOK PESANTREN MAHASISWA DARUSSALAM DI KARTASURA. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 24–31. <https://doi.org/10.22236/imajeri.v2i1.5074>
- Putri Pancali, D., Mitta Purbosari, P., & Prasetyo, K. (2024). Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur kode Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 984–994. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.945>
- Ridesta, V. (2025). Strategi Multibahasa dan Kegunaan Alih Kode dan Campur Kode Lagu Jepang Boyband Korea Seventeen. *MEDIASI Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 6(3), 322–332. <https://doi.org/10.46961/mediasi.v6i3.1771>
- Sabrina, C. H., Akmaliah, A., & Rohanda, R. (2025). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Pembelajaran Ushul Fiqh Di Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah Pondok Pesantren Ibadurrohman Baleendah (Kajian Sociolinguistik). *Prosodi*, 19(1), 97–106. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v19i1.29572>
- Wahidah, B. Y. K., Djatmika, D., & Marmanto, S. (2019). ALIH KODE DALAM INTERKASI DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN ULIL ALBAAB: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 11(2), 143–158. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v11i2.328>
- Zahroh, A. U., Thohir, M., & Jannah, I. M. (2025). *Campur Kode dan Alih Kode Yang Digunakan dalam Komunikasi Siswa Keturunan Indonesia di Sekolah Indonesia Jeddah (Kajian Sociolinguistik)*. 9.
- Zuhriyah, A., Basith, A., & Azhary, T. (2025). Penguatan Kemampuan Bahasa Dan Membangun Literasi Bagi Santri Dilingkungan Pondok Pesantren Adnan Al-Charish. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 4(2), 237–243. <https://doi.org/10.59025/6sc7jr17>